

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Sekolah MTsN 1 Banjar**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 15.200, Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, dibangun diatas tanah seluas 450,5 meter persegi yang diperoleh dari hasil swadaya masyarakat pada masa itu. Pada mulanya berasal dari Sekolah Kejuruan yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1954 dengan nama Pendidikan Guru Agama Swasta ( PGAS ) sampai tahun 1978. Pendidikan Guru Agama Swasta ini ada perubahan statusnya MTsN dan MAN yang resmi dinegerikan pada tanggal 01 Juli 1979 yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978 resmi statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang masa belajarnya selama 3 tahun. Kemudian sekarang dinamakan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Kemudian tanah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar ini mempunyai batas-batas tanah bangunan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan MAN 3 Banjar
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lahan Pertanian Milik Penduduk,
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan
- d. Sebelah Barat Berbatasan dengan Tanah Milik Penduduk.

**2. Identitas Madrasah**

Nama Madrasah	: MTsN 1 Banjar
NPSN	: 30315280
No. Statistik Madrasah	: 121163030005
Akreditasi Madrasah	: B
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. A. Yani Km. 15.200
Kelurahan/ Kecamatan	: Gambut
Kabupaten	: Banjar
Provinsi	: Kalimantan Selatan
No Telp	: 0511220140
NPWP Madrasah	: 001805951732000
Nama Kepala Madrasah	: Drs. H. Saipurrahman, MM
No Telp/HP	: 081351776326
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
Luas Tanah	: 5.850 m <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Pemerintah
Luas Bangunan	: 1.675 m <sup>2</sup>
Kode Pos	: 70652
Status Madrasah	: Negeri

### 3. Riwayat Kepemimpinan MTsN 1 Banjar

Sejak berdirinya PGAS sampai sekarang di negerikan menjadi MTsN 1 Banjar, tentunya mengalami beberapa pergantian pemimpin sesuai dengan masa jabatan yang telah ditetapkan Kepala Kantor Wilayah Dapertemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan yang sekarang sudah berubah menjadi Kementerian Agama, adapun kepala MTsN 1 Banjar yang pernah menjabat sampai sekarang, yaitu:

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan Kepala MTsN 1 Banjar

No	Nama	Masa Jabatan
1	H. Adul Karim, BA	1979-1983
2	Drs. H. Anwar Kaderi	1983-1986
3	Asmuri CH	1986-1988
4	Drs. M. Saberi Ismail	1988-1994
5	Drs. Sudirman	1994-1995
6	Drs. H. Djuhdi	1995-2004
7	Drs. Zarkasi	2004-2009
8	Drs. Firdaus Syu'aib, MM	2009-2011
9	H. Sasi Hermanto, S.Pd, M.Si	2011-2013
10	Drs. Sibahani	2013-2018
11	Dra. Hj Lathifah, MM	2018-2020
12	Drs. Jamhuri, M.Pd	2020-2022
13	Drs. H. Saipurrahman, MM	2022s/d sekarang

Sumber Dukomentasi Data Sekolah Oleh Staf Tata Usaha MTsN 1 Banjar

#### **4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah**

##### **a. Visi**

”Berprestasi, berbudaya dan beriptek berlandaskan iman dan takwa”

##### **b. Misi**

- 1) Mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih, indah, nyaman dan kondusif.
- 2) Melakukan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam.
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 4) Meningkatkan dan mengoptimalkan mutu lulusan
- 5) Meningkatkan prestasi.
- 6) Melestarikan budaya daerah dan lingkungan hidup.

##### **c. Tujuan**

Sedangkan tujuan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjar adalah:

- 1) Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman yang kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku Islami.
- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan diantaranya menggunakan teknologi multimedia serta layanan bimbingan konseling.
- 4) Mampu memperoleh nilai diatas standar kelulusan.
- 5) Berprestasi dalam setiap kegiatan.

- 6) Mengembangkan jenis kegiatan yang bernuansakan budaya Banjar.
- 7) Meningkatkan kemampuan berbicara aktif maupun pasif dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- 8) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, tempat parkir, kantin madrasah, lapangan olahraga dan WC madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedy dan pengayaan.
- 11) Membekali komunitas madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan salat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek/Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.
- 12) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 13) Memiliki Tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang selanjutnya.
- 14) Memiliki Gudep Pramuka yang berperan serta aktif dalam Jambore Daerah, serta even kepramukaan lainnya.
- 15) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur serta berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

## 5. Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar di MTsN 1 Banjar tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 46 orang, dengan kepala dan staff TU berjumlah 6 orang, satpam madrasah 1 orang, staff perpustakaan 1 orang, staff teknis kebersihan 1 orang dan 1 kepala kantin, jumlah keseluruhan adalah 56 orang.

Tabel 4.2 Struktur Organisasi MTsN 1 Banjar

No	NAMA/NIP	JABATAN
1	Drs. H. Saipurrahman, MM NIP. 196704061992031000	Kepala Madrasah
2	Zainab, S.Ag NIP. 197112011998032001	Kepala Tata Usaha
3	Syaifullah, S. Th. I NIP. 198709112019031015	Wakamad Bagian Kurikulum
4	Heru Susanto, S.Pd.I, M.Pd.I NIP. 199005072019031014	Wakamad Bagian Kesiswaan
5	Ahmad Zaki Yamani, S.Pd.I NIP. 198109172024211009	Wakamad Bagian Sarana dan Prasarana
6	Hj. Rusmianti, S.Ag NIP.197011271998032001	Wakamad Bagian Humas
7	Hujaimah, S.Pd NIP. 197506012005012011	Kepala Laboratorium
8	Dra. Hj. Indria Hartati, M.Pd.I NIP. 196505121992032002	Kepala Perpustakaan

Sumber Dukomentasi Data Struktur Organisasi Oleh Staf Tata Usaha MTsN 1 Banjar

## 6. Keadaan Siswa

Adapun keadaan siswa/i MTsN 1 Banjar Tahun 2024/2025 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Peserta Didik Kelas VII MTsN 1 Banjar 2024/2025

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	7A	18	14	32
2	7B	18	14	32
3	7C	16	16	32
4	7D	19	13	32
5	7E	16	13	29
6	7F	18	14	32
	Total =	105	84	189

Tabel 4.4 Data Peserta Didik Kelas VIII MTsN 1 Banjar 2024/2025

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	8A	19	10	29
2	8B	15	16	31
3	8C	23	9	32
4	8D	18	14	32
5	8E	25	7	32
6	8F	13	18	31
	Total=	113	74	187

Tabel 4.5 Data Peserta Didik Kelas IX MTsN 1 Banjar 2024/2025

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	9A	14	13	27
2	9B	14	13	27
3	9C	10	11	21
4	9D	22	10	32
5	9E	17	15	32
6	9F	20	12	32

7	9G	20	11	31
	Total =	117	85	202

Sumber Dukumentasi Data Siswa/i Oleh Staf Tata Usaha MTsN 1 Banjar

## 7. Keadaan Sarana dan Prasarana

MTsN 1 Banjar berdiri di atas tanah seluas 4700 m<sup>2</sup>. Luas bangunan Madrasah 3537 m<sup>2</sup> diantaranya 20 ruang kelas, Ruang Lab IPA, Lab Bahasa, Musholla, Ruang Osis, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang UKS, Koperasi, Ruang BP, Perpustakaan, yang berada didepan Madrasah.

Adapun keadaan sarana dan prasarana yang ada di MTsN 1 Banjar Tahun 2024/2025 meliputi:

Tabel 4.6 Sarana Prasarana MTsN 1 Banjar

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	20
4	Ruang Pelayanan Administrasi (TU)	1
5	Musholla	1
6	Perpustakaan	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Laboratorium IPA	1
9	Ruang UKS	1
10	Ruang OSIS	1
11	Ruang BP/BK	1
12	WC	15
13	Lapangan Olahraga	1

14	Warung Koperasi	1
15	Kantin Sekolah	5
16	Lapangan Basket	1
17	Lapangan Volley	1

Sumber Dukumentasi Data Sarana Prasarana Oleh Staf Tata Usaha MTsN 1 Banjar

## **B. Pembahasan**

### **1. Penyajian Data**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis telah menguraikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang disajikan berkaitan dengan Analisis Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII MTsN 1 Banjar. Hasil penelitian akan disajikan sebagai berikut:

#### **a. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas VIII MTsN 1 Banjar.**

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari tiga tahapan utama yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan, yaitu tahap perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran yang efektif, karena masing-masing memiliki peran penting dalam memastikan ketercapaian tujuan pendidikan. Tahap perancangan menjadi dasar awal dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan materi, serta capaian pembelajaran yang ditetapkan. Perancangan yang matang akan membantu guru

dalam menentukan strategi, metode, dan media yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hj. Murtini, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTsN 1 Banjar, beliau menyampaikan bahwa:

Penerapan kurikulum merdeka ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024, jadi pada awal pelaksanaannya kami para guru diminta untuk mengikuti pelatihan-pelatihan baik dari kemenag dan pelatihan-pelatihan lain, sebagai langkah awal dalam penerapan kurikulum merdeka. Dengan pembekalan dari pelatihan-pelatihan tersebut maka saya bisa merancang modul ajar yang digunakan untuk menggantikan RPP dan membuat LKPD.<sup>53</sup>

Adapun perancangan kurikulum sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka Ibu Megawati, S.Ag, M.Pd.I selaku wakamad kurikulum mengatakan:

Penerapan kurikulum disekolah ini dilakukan secara bertahap, awalnya hanya kelas VII saja yang menggunakan kurikulum merdeka sampai sekarang sudah seluruh kelas yang melaksanakan kurikulum merdeka. Karena pergantian kurikulum ini maka guru-guru mengikuti pelatihan, walaupun perbedaan antara kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka tidak terlalu signifikan, adanya P5, ATP, CP dan lainnya.<sup>54</sup>

Penerapan kurikulum merdeka di MTsN 1 Banjar dilaksanakan secara bertahap melihat dari kesiapan sekolah, kesiapan guru serta kesiapan fasilitas yang ada. Dengan adanya pelatihan yang diikuti oleh para guru merupakan langkah awal dalam mempersiapkan guru-guru melaksanakan kurikulum merdeka.

Adapun penerapan kurikulum merdeka belajar pada kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih Ibu Murtini, S.Pd selaku guru fiqih kelas VIII di MTsN 1 Banjar

---

<sup>53</sup> Wawancara Guru Fiqih di MTsN 1 Banjar, Ibu Hj. Murtini, S.Pd, Pada Hari Senin 10 Februari 2025, Pukul 09:32 WITA.

<sup>54</sup> Wawancara Wakamad Kurikulum di MTsN 1 Banjar, Ibu Megawati, S.Ag, M.Pd.I, Pada Hari Selasa 25 Februari 2025, Pukul 10:16 WITA.

mengatakan:

Penerapan kurikulum merdeka sendiri membutuhkan adaptasi bagi saya, adanya beberapa perbedaan dari kurikulum sebelumnya contohnya dihapus KD dan KI diganti dengan CP dan TP, kurikulum merdeka siswa diminta untuk lebih aktif, sehingga sebagai guru harus menggunakan metode-metode yang dapat membangkitkan keterlibatan siswa dikelas seperti membuat proyek, metode demonstrasi serta metode diskusi.<sup>55</sup>

Sependapat dengan Ibu Murtini, S.Pd, Ibu Megawati, S.Ag, M.Pd.I selaku wakamad kurikulum menambahkan bahwa: “Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan capaian pembelajaran”.

Pada penerapan kurikulum merdeka pembelajaran terfokus pada siswa, oleh sebab itu tugas guru untuk memilih metode mana yang sesuai dengan materi dan melibatkan keaktifan siswa sesuai dengan kebutuhannya. Setelah melaksanakan pembelajaran maka guru akan melaksanakan evaluasi, Ibu Murtini, S.Pd mengatakan bahwa “evaluasi dalam pembelajarn fikih dengan melaksanakan asesmen sumatif berupa ulangan akhir semester maupun praktik seperti pelaksanaan haji, ada juga penilaian formatif dan penilaian sikap.”

Adapun menurut siswa/i MTsN 1 Banjar yang penulis wawancarai terkait dengan implementasi kurikulum merdeka, NAP mengatakan “belajar fikih banyak praktiknya dan ada P5”, ditambahkan oleh MFP bahwa “dalam mata pelajaran fiqih juga banyak hafalannya dan tugas berkelompok”.

---

<sup>55</sup> Wawancara Guru Fiqih di MTsN 1 Banjar, Ibu Hj. Murtini, S.Pd, Pada Hari Senin 10 Februari 2025, Pukul 09:32 WITA.

Implementasi kurikulum merdeka di MTsN 1 Banjar dilakukan secara bertahap, mulai dari kelas VII sampai sekarang seluruh kelas melaksanakan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka adalah kurikulum 13 yang dikembangkan, kurikulum merdeka lebih fleksibel karena mengikuti kebutuhan siswa. Oleh sebab itu sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka guru-guru harus mendapatkan pelatihan atau seminar untuk mereka mempersiapkan diri. Pada kurikulum merdeka pembelajaran akan berpusat pada siswa, siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, oleh karena itu penggunaan metode yang sesuai akan memudahkan guru untuk mengaktifkan siswa didalam kelas.

**b. Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas VIII MTsN 1 Banjar.**

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan Kurikulum merdeka Belajar dalam konteks pembelajaran Fiqih, penulis melakukan serangkaian wawancara sebagai bagian dari metode pengumpulan data kualitatif. Fokus penelitian ini diarahkan pada kelas VIII di MTsN 1 Banjar, sebagai representasi penerapan kurikulum tersebut di tingkat madrasah tsanawiyah. Wawancara dipilih sebagai metode utama karena mampu menggali informasi yang bersifat mendalam, kontekstual, dan reflektif dari para pelaku pendidikan yang terlibat secara langsung. Narasumber yang diwawancarai meliputi guru mata pelajaran Fiqih, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum (Wakamad Kurikulum), serta beberapa peserta didik kelas VIII.

Pemilihan narasumber ini didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di

bawah kerangka Kurikulum merdeka Belajar. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan secara menyeluruh dinamika implementasi kurikulum tersebut dari berbagai perspektif. Pelaksanaan wawancara ini untuk mengidentifikasi indikator keberhasilan serta mengungkap faktor-faktor yang mendukung efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran Fiqih.

Adapun indikator efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII, disampaikan oleh Ibu Murtini, S.Pd, selaku guru Fiqih kelas VIII di MTsN 1 Banjar.

Kalau pada saat belajar fiqih anak-anak antusias aja karena fiqih kan pelajaran yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang sehari-hari dilakukan seperti sholat, berhadiah, mengeluarkan zakat, ibadah umrah. Karena berkaitan langsung jadi anak-anak tuh tergolong mudah memahami walaupun tidak dipunggiki ada sedikit anak yang kesulitan dalam memahami pembelajaran, tapi kalau dibandingkan secara keseluruhan lebih banyak anak-anak yang memahami pembelajaran.<sup>56</sup>

Tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kedekatan materi Fiqih dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti sholat, zakat, dan ibadah lainnya, yang membuat siswa lebih mudah memahami materi. Meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan, secara umum sebagian besar siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik karena relevansi materi dengan pengalaman mereka.

Kemudian menurut Ibu Megawati, S.Ag, M.Pd.I selaku wakamad kurikulum mengatakan bahwa indikator dari efektivitas kurikulum merdeka belajar

---

<sup>56</sup> Wawancara Guru Fiqih di MTsN 1 Banjar, Ibu Hj. Murtini, S.Pd, Pada Hari Senin 10 Februari 2025, Pukul 09:32 WITA.

pada mata pelajaran fikih di kelas VIII.

Pada saat mengajar untuk menarik antusias murid, bisa-bisa guru untuk membawa diri saat mengajar, dan juga memilih strategi pembelajaran, media pembelajaran serta metode pembelajaran, oleh itu ibu banyak belajar tentang perkembangan IT seperti ibu yang menggunakan canva, menggunakan kinemaster untuk membuat video pembelajaran yang edukatif dan kreatif. Ibu tidak mau terpaku hanya dengan ceramah saat mengajar dengan adanya aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran, jadi kadada alasan ibu untuk kada belajar menggunakannya.

Pada indikator efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar Ibu Megawati menekankan pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu membawa diri secara positif di kelas, serta memilih strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat. Untuk mendukung hal tersebut, beliau menekankan pentingnya penguasaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penggunaan aplikasi seperti Canva dan Kinemaster merupakan upaya nyata untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menarik. Beliau juga menegaskan bahwa guru tidak boleh terpaku hanya pada metode ceramah, melainkan harus terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam observasi yang penulis laksanakan penulis melihat langsung bagaimana Ibu Murtini mengajar dikelas:

Sebelum masuk kelas, beliau telah merancang modul ajar, menyiapkan materi, memilih metode yang sesuai dengan materi serta membuat LKPD, beliau sebelum memulai pembelajaran melakukan asesmen diagnontik terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Karena materi yang beliau sampaikan adalah "hadiah" beliau bertanya kepada siswa "apakah ada yang pernah diberikan hadiah dan dalam rangka apa" kemudian beberapa siswa menjawab bahwa mereka pernah menerima serta memberi hadiah, baik hadiah dari orang tua maupun dari teman dalam rangka ulang tahun atau sebagai apresiasi karena mendapat nilai tinggi. Kemudian beliau membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok diminta

untuk mendiskusikan LKPD, mengidentifikasi kemudian mempresentasikan di depan kelas. Dengan metode tersebut semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran mereka saling berdiskusi dengan kelompoknya untuk memahami dan melakukan tanya jawab mengenai materi yang kurang dipahami. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan kondusif, sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan menyenangkan. Setelah siswa selesai mempresentasikan hasil diskusi Ibu Murtini kembali menekankan materi yang sekiranya kurang dan memperbaiki yang keliru, namun beliau tetap memberikan apresiasi kepada para siswa baik berupa ucapan pujian atau gerak tubuh seperti tepuk tangan. Terakhir beliau melakukan refleksi dengan mengajak siswa membuat rangkuman mengenai materi yang dipelajari.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa Ibu Murtini, S.Pd, telah menerapkan proses pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan prinsip Kurikulum merdeka. Sebelum memulai pembelajaran, beliau terlebih dahulu menyiapkan perangkat ajar secara menyeluruh, mulai dari modul ajar, materi pembelajaran, metode yang relevan, hingga Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Langkah awal yang dilakukan adalah asesmen diagnostik, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait materi yang akan dipelajari. Dalam konteks materi “hadiah,” beliau memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kontekstual yang mengaitkan pengalaman pribadi siswa dengan topik pembelajaran. Respons siswa yang aktif menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun keterlibatan emosional dan kognitif sejak awal pembelajaran.

Selain diukur dari antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, efektivitas penerapan kurikulum merdeka juga dapat dilihat dari capaian hasil belajar peserta didik. Antusiasme siswa memang menjadi salah satu indikator penting karena menunjukkan tingkat minat, perhatian, dan motivasi siswa

---

<sup>57</sup> Hasil observasi proses pembelajaran fiqh dengan Ibu Murtini, S.Pd, Guru Fiqih di MTsN 1 Banjar, Pada Hari Kamis 13 Februari 2025, Pukul 08:00.

terhadap materi yang disampaikan. Namun demikian, indikator lain yang tidak kalah penting adalah hasil evaluasi belajar yang diperoleh melalui berbagai bentuk penilaian, baik formatif maupun sumatif. Penilaian sumatif dan Penilaian Akhir Semester (PAS) digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan data hasil belajar siswa, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai nilai yang mencukupi sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Capaian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif, di mana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mampu mendukung siswa dalam memahami materi secara menyeluruh. Dengan demikian, baik dari sisi proses maupun hasil, penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII dapat dikatakan berjalan optimal karena mampu menghasilkan keterlibatan aktif siswa sekaligus mendorong pencapaian akademik yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>58</sup>

Adapun hasil wawancara untuk faktor-faktor pendukung efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran fiqih dikelas VIII MTsN

1 Banjar, Ibu Murtini selaku guru fiqih kelas VIII mengatakan bahwa:

kalau untuk faktor pendukungnya itu dilihat dari strategi mengajar, kesiapan siswa, dan fasilitas sekolah untuk mengajar, kalau dari segi strategi pembelajaran ibu biasanya memilih sesuai dengan kebutuhan siswa dan mencocokkan dengan materi pembelajaran, setelahnya ibu menentukan metode mana yang sesuai, karena dimata pelajaran fiqih berkaitan dengan sehari-hari biasa ibu menggunakan diskusi kelompok, demonstrasi tinggal

---

<sup>58</sup> Dukomen Dari Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Oleh Ibu Murtini Mata Pelajaran Fiqih, Dukomen Dilihat Pada Hari Selasa 25 Februari 2025, Pukul 14:00.

menyesuaikan dengan materi. Kalau untuk kesiapan siswanya bisa dimulai dengan hal-hal kecil seperti kebersihan kelas supaya menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa, kelayakan fasilitas kelas seperti papan tulis, meja dan ruang kelas, ada LCD proyektor untuk menunjang pembelajaran misalnya ibu mau menampilkan video praktik haji atau menampilkan ppt.<sup>59</sup>

Adapun Ibu Megawati, S.Ag, M.Pd.I selaku wakamad kurikulum mengatakan bahwa:

Faktor pendukung pembelajaran itu selain dari pembawaan guru dan kesiapan siswa, menurut ibu kelengkapan fasilitas juga merupakan faktor utama, karena misalnya fasilitas lengkap seperti disediakan LCD proyektor tiap kelas, pada saat ini MTsN 1 Banjar masih kurang jadi guru harus bergantian memakainya, selain itu juga misalnya pelajaran IPA disediakan alat-alat untuk praktik sedangkan untuk fiqih masih kurang alat praktiknya, seperti saat ibu mengajar materi penyelenggaraan jenazah itu ibu sendiri yang menyediakan alat-alatnya supaya siswa bisa praktik langsung.<sup>60</sup>

Kemudian penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa mengenai metode apa saja yang digunakan saat proses pembelajaran fiqih dan mereka mengatakan bahwa belajar fiqih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok serta demonstrasi, MNF mengatakan:

Biasanya waktu belajar fiqih kami disuruh diskusi berkelompok, jadi duduk lawan kelompok masing-masing terus kami tukar pendapat ada juga disuruh praktik seperti praktik wudhu, sholat dan banyak lagi, kalau praktik biasanya kami bisa berkelompok jadi saling melihat antar kelompok tapi bisa juga kami perorangan.

Adapun VA menambahkan:

Biasanya ibu menjelaskan materinya misalnya ada yang praktik kami disuruh praktik, ibu jua memberi kami tugas membuat poster berkelompok seperti mencari foto contoh makanan halal dan haram terus kami gabungkan.

---

<sup>59</sup> Wawancara Guru Fiqih di MTsN 1 Banjar, Ibu Hj. Murtini, S.Pd, Pada Hari Senin 10 Februari 2025, Pukul 09:32 WITA.

<sup>60</sup> Wawancara Wakamad Kurikulum di MTsN 1 Banjar, Ibu Megawati, S.Ag, M.Pd.I, Pada Hari Selasa 25 Februari 2025, Pukul 10:16 WITA.

Sedangkan menurut JR mengatakan:

Belajar fiqih nih ada hafalan, bisa jua kami belajar ibu tampilkan video terus kami disuruh memerhatikan misalnya kada paham bisa bertanya lawan ibu atau lawan kawan sebangku.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran fiqih di kelas VIII dipengaruhi oleh beberapa faktor penunjang yang saling berkaitan. Salah satu faktor penting adalah pembawaan guru dalam proses mengajar, yang mencerminkan kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, dan kondusif bagi proses belajar. Cara guru membangun hubungan dengan siswa serta kemampuannya dalam mengelola kelas secara positif sangat berperan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung akan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat, baik dalam diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan praktik yang berkaitan dengan materi fiqih yang diajarkan.

Selain itu, strategi guru dalam memilih metode pembelajaran juga menjadi faktor krusial dalam menunjang efektivitas implementasi kurikulum. Pemilihan metode yang relevan dengan materi serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang berpedoman pada capaian pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum merdeka, serta mampu mengadaptasi metode seperti diskusi kelompok, demonstrasi, hingga pemanfaatan media digital secara kreatif dan inovatif. Tidak kalah penting, kelengkapan sarana

dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah, seperti LCD proyektor, ruang kelas yang nyaman, serta ketersediaan alat bantu pembelajaran lainnya, turut menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

**c. Analisis Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 1 Banjar**

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran fiqih di kelas VIII MTsN 1 Banjar, penulis melakukan serangkaian wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Adapun efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran fiqih di kelas VIII di MTsN 1 Banjar, Ibu Murtini, S.Pd selaku guru fiqih kelas VIII merasakan perubahan dalam pembelajarannya, beliau mengatakan:

Perubahan yang ibu rasakan itu pada pembelajaran berbasis pada penguatan karakter siswa. Soalnya, kurikulum ini memang memberi ruang lebih luas bagi guru dan siswa untuk fokus pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Guru tidak terlalu dibebani dengan penilaian keterampilan yang rumit seperti di kurikulum sebelumnya. Penilaian dalam kurikulum merdeka lebih sederhana dan lebih menekankan pada pemahaman konsep serta sikap siswa selama proses belajar. Guru bisa mengamati tingkah lakunya di kelas, pada kurikulum ini penilaian keterampilan tuh lebih fleksibel tidak terlalu baku, jadi guru bisa menyesuaikan dengan kondisi siswa, misalnya pengambilan nilainya dari praktik ibadah atau ketika praktik presentasi.<sup>61</sup>

Ibu Murtini merasakan adanya perubahan signifikan dalam pelaksanaan

---

<sup>61</sup> Wawancara Guru Fiqih di MTsN 1 Banjar, Ibu Hj. Murtini, S.Pd, Pada Hari Senin 10 Februari 2025, Pukul 09:32 WITA

kurikulum merdeka, terutama pada arah pembelajaran yang kini lebih difokuskan pada pengembangan karakter siswa. Menurut beliau, kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan. Tujuan kurikulum tidak semata-mata mengejar pencapaian akademik, melainkan juga membentuk kepribadian dan sikap positif siswa selama proses belajar berlangsung.

Di samping itu, kurikulum merdeka juga memungkinkan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara lebih fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi masing-masing peserta didik. Fleksibilitas tersebut memberikan ruang bagi guru untuk menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan potensi siswa, serta selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kemudian menurut Ibu Megawati, S.Ag, M.Pd.I selaku wakamad kurikulum mengenai hasil dari implementasi kurikulum merdeka beliau mengatakan:

Pada kurikulum ini karna pembelajaran lebih menekankan pada kebutuhan siswa terlebih dalam pembelajaran fiqih dimana banyak praktik, jadi guru bisa menyesuaikan dengan metode pembelajaran atau media pembelajaran, sehingga tingkat pemahaman siswa lebih tinggi.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Megawati, S.Ag, M.Pd.I menurut beliau dengan penerapan kurikulum merdeka yang menekankan pada kebutuhan siswa dan kegiatan praktik yang menyesuaikan dengan materi yang diajar. Perubahan dalam pembelajaran sekarang lebih fokus pada kebutuhan peserta didik. Artinya segala hal yang dirancang dalam proses belajar mengajar ditujukan agar sesuai dengan apa

yang benar-benar dibutuhkan oleh siswa, baik dari segi cara belajar, materi, maupun pendekatannya.

Khususnya dalam mata pelajaran fikih, pendekatan yang digunakan lebih banyak menekankan pada praktik langsung. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya paham secara teori, tapi juga bisa mengamalkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka berefektif terhadap pembelajaran fikih dilihat dari hasil wawancara Ibu Murtini, S.Pd selaku guru fiqih kelas VIII dan Ibu Megawati, S.Ag, M.Pd.I selaku wakamad kurikulum, bahwa siswa tidak hanya memahami teori akan tetapi dapat mempraktikkan langsung, apalagi fiqih sangat berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Ditambah dengan pernyataan beberapa siswa kelas VIII MTsN 1 Banjar mengenai pemahaman mereka terhadap pembelajaran fiqih, WE mengatakan bahwa “tidak begitu kesulitan dalam memahami pembelajaran dikih”. Selanjutnya AR mengatakan bahwa “cukup mudah memahami pembelajaran fiqih”. Sedangkan menurut RF mengatakan bahwa “ada beberapa pembelajaran yang mudah dipahami namun ada jua yang sulit dipahami, apalagi bagian hafalan. Jadi harus selalu diulang-ulang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap pembelajaran fiqih tergolong

cukup baik dan tidak terlalu menyulitkan. Materi Fikih dapat diterima dengan baik oleh siswa, bagian-bagian tertentu seperti hafalan masih menjadi tantangan yang memerlukan strategi belajar yang tepat, seperti pengulangan dan latihan rutin.

Selanjutnya dampak yang dirasakan dari penerapan kurikulum merdeka yang Ibu Murtini, S.Pd rasakan adalah:

Yang Ibu rasakan dari kurikulum merdeka ini, siswa jadi lebih aktif ikut dalam pembelajaran, karena memang kurikulum ini berpusat ke siswa. Walaupun ada beberapa anak yang masih kesulitan, itu bisa diatasi dengan tugas tambahan, cari informasi di internet, atau tanya sama temannya. Secara keseluruhan, nilai mereka juga sudah sesuai sama KKTP, jadi bisa dibilang pembelajarannya cukup berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini mendorong keterlibatan siswa secara lebih intensif melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, efektivitas penerapan kurikulum ini juga tercermin dari pencapaian hasil belajar siswa yang mayoritas telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga menunjukkan keberhasilan kurikulum dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna dan terarah.

## **2. Analisa Data**

Langkah berikutnya adalah menganalisis data setelah diolah dan disajikan dalam penyajian data. Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya, penulis melakukan proses analisis data secara sistematis, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran terkait analisis efektivitas penerapan kurikulum merdeka

belajar terhadap pembelajaran fiqih di kelas VIII MTsN 1 Banjar.

**a. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas VIII MTsN 1 Banjar.**

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Banjar dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja pembelajaran efektif yang menekankan perlunya perencanaan yang matang sebelum proses pengajaran dimulai. Perancangan menjadi landasan awal bagi guru dalam menentukan strategi dan media pembelajaran yang tepat. Dalam konteks ini, kurikulum merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Sebelum implementasi kurikulum berlangsung, para guru mengikuti pelatihan-pelatihan dari Kemenag maupun lembaga lain. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran. Menurut teori Humanistik (Rogers & Maslow), pendidikan yang efektif harus memperhatikan pertumbuhan pribadi dan kesiapan emosional guru, termasuk dalam menghadapi perubahan kurikulum. Pembekalan ini menjadi fondasi agar guru dapat memahami filosofi serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.<sup>62</sup>

Implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, dimulai dari kelas VII dan berlanjut ke seluruh jenjang. Proses ini menunjukkan adanya pendekatan sistematis dan bertahap dalam manajemen perubahan kurikulum. Secara teoritis, ini

---

<sup>62</sup> Nurhayani dan Dewi Salistina, 164.

sejalan dengan *Teori Konstruktivisme* (Vygotsky) yang menekankan pentingnya *scaffolding* dukungan bertahap agar semua pihak (guru dan siswa) mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar baru secara efektif.

Kurikulum merdeka mengubah peran guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator, sementara siswa menjadi subjek aktif dalam belajar. Ibu Murtini menyebutkan pentingnya penggunaan metode aktif seperti proyek, demonstrasi, dan diskusi. Ini sangat sesuai dengan prinsip *Konstruktivisme* yang percaya bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman aktif dan kolaboratif, bukan hanya ditransfer secara pasif dari guru ke siswa.<sup>63</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut memilih metode sesuai karakter dan kebutuhan siswa. Pernyataan Ibu Megawati menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendekatan individual terhadap pembelajaran. Ini mengacu pada Teori *Humanistik*, yang menekankan bahwa setiap siswa unik dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga guru harus mampu menyesuaikan pendekatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Evaluasi dalam kurikulum merdeka mencakup asesmen sumatif dan formatif, serta penilaian sikap. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk memahami proses belajar siswa. Dalam kerangka konstruktivisme, asesmen formatif sangat penting untuk memantau perkembangan berpikir siswa dan menyesuaikan

---

<sup>63</sup> Mohammad Zaini, 30-31.

pengajaran secara real time.

Data dari siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan pembelajaran fiqih menjadi lebih praktis, banyak kerja kelompok, dan melibatkan hafalan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran telah menyentuh berbagai ranah, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ini juga sejalan dengan *pendekatan holistik* dalam *Teori Humanistik*, yang menekankan pentingnya membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya aspek intelektual.<sup>64</sup>

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum merdeka di MTsN 1 Banjar menunjukkan proses adaptasi yang berorientasi pada siswa sebagai pusat pembelajaran. Perubahan dari pendekatan instruksional menuju pendekatan partisipatif telah mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Berdasarkan teori yang *Konstruktivisme dan Humanistik* memberikan dasar filosofis yang kuat terhadap perubahan paradigma ini, dimana siswa didorong untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, dan reflektif.

#### **b. Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas VIII MTsN 1 Banjar.**

Penerapan kurikulum merdeka Belajar dalam pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 1 Banjar menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan keterlibatan aktif peserta didik sebagai indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual dan menarik, terutama karena

---

<sup>64</sup> Farah Dina Insani, 219-221.

materi fiqih berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan Teori Kecerdasan Majemuk, di mana siswa mampu memahami materi melalui pengalaman yang relevan dengan kecerdasan naturalistik dan interpersonal mereka.

Antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti pelajaran Fiqih, sebagaimana diungkapkan oleh guru dan siswa sendiri, menjadi indikator utama efektivitas pembelajaran. Keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, praktik ibadah, hingga membuat poster menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengaktifkan beberapa jenis kecerdasan, seperti kecerdasan kinestetik (melalui praktik), visual-spasial (melalui poster), dan interpersonal (melalui diskusi). Ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan prinsip dari teori Howard Gardner, yakni menyadari bahwa tiap siswa memiliki keunikan kecerdasan yang harus difasilitasi dalam proses belajar.<sup>65</sup>

Dalam wawancara, guru Fiqih menyebutkan pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi. Strategi ini terlihat dalam penggunaan diskusi kelompok dan demonstrasi yang tidak hanya memfasilitasi kecerdasan interpersonal dan kinestetik, tetapi juga sejalan dengan Teori Belajar Sosial dari Bandura. Melalui observasi dan modeling antar teman, siswa mampu belajar dengan meniru, memahami, dan mempraktikkan ibadah sesuai contoh yang mereka amati.

---

<sup>65</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 209-210.

Guru juga menekankan pentingnya penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran. Aplikasi seperti Canva dan Kinemaster digunakan untuk membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan kreatif. Penggunaan media ini menunjang kecerdasan visual-spasial dan memperkuat proses belajar sosial, karena siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi juga mengamati bagaimana materi disampaikan secara menarik dan mudah dicerna. Ini memperkuat prinsip Bandura bahwa observasi terhadap model pembelajaran yang baik memengaruhi proses internalisasi siswa.<sup>66</sup>

Observasi menunjukkan bahwa guru melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran. Pendekatan ini memperlihatkan upaya diferensiasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan memahami tingkat kesiapan dan latar belakang siswa, guru dapat memilih metode yang tepat, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ini mendukung gagasan Gardner tentang pentingnya pendekatan individual dalam mengembangkan berbagai kecerdasan siswa.<sup>67</sup>

Interaksi siswa selama pembelajaran juga mencerminkan pendekatan sosial-kognitif. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa saling bertukar pendapat, menjelaskan materi satu sama lain, dan belajar dari observasi langsung praktik teman sekelas. Dalam konteks ini, teori Bandura relevan karena siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari lingkungan sosialnya terutama teman sebaya yang menjadi model perilaku dalam memahami dan menjalankan ajaran Fiqih.

---

<sup>66</sup> Winfred F. Hill, 50.

<sup>67</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 209-210.

Faktor lain yang mendukung efektivitas pembelajaran adalah strategi guru dalam memberikan apresiasi kepada siswa. Pujian dan tepuk tangan menjadi bentuk reinforcement positif yang memperkuat motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dalam kerangka teori belajar sosial, reinforcement ini penting untuk membentuk perilaku yang diharapkan, karena siswa cenderung mengulang perilaku yang mendapat respons positif dari guru maupun lingkungan sosial mereka.<sup>68</sup>

Refleksi yang dilakukan guru di akhir pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran bermakna. Dengan meminta siswa merangkum materi, guru mengaktifkan kecerdasan intrapersonal kemampuan siswa untuk memahami dan menilai pengalaman belajarnya sendiri. Ini membantu siswa menyadari apa yang telah mereka pelajari dan menilai kekurangan mereka secara mandiri.

Dari sisi hasil belajar, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai nilai yang mencukupi berdasarkan KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang beragam telah efektif dalam membantu siswa memahami materi secara komprehensif. Hasil ini menjadi bukti bahwa pembelajaran yang memfasilitasi berbagai kecerdasan dan dilakukan dalam konteks sosial yang mendukung mampu meningkatkan prestasi akademik siswa.

Faktor pendukung lain yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kesiapan fasilitas sekolah. Meskipun beberapa keterbatasan seperti jumlah LCD proyektor dan alat praktik untuk materi tertentu masih menjadi tantangan, komitmen guru untuk mengusahakan alat bantu secara mandiri mencerminkan

---

<sup>68</sup> Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani, 62.

semangat berinovasi dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum juga ditentukan oleh kreativitas dan inisiatif guru, yang sejalan dengan prinsip merdeka belajar.

Wawancara siswa menegaskan bahwa mereka menikmati metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih, seperti praktik, diskusi, membuat poster, dan menonton video. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga secara aplikatif dan interaktif. Dalam kerangka kecerdasan majemuk, metode ini memberi ruang pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecerdasannya masing-masing, yang berdampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum merdeka Belajar dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 1 Banjar telah berjalan secara efektif karena memperhatikan aspek strategi pembelajaran yang variatif, peran aktif guru, keterlibatan sosial antar siswa, serta pemanfaatan berbagai media dan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura dan Teori Kecerdasan Majemuk Gardner, yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, model perilaku positif, serta pengakuan terhadap keunikan gaya belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **c. Analisis Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 1 Banjar**

Berdasarkan Wawancara dengan Ibu Murtini, guru Fiqih kelas VIII, menunjukkan bahwa kurikulum ini mempermudah guru dalam memberikan

penguatan karakter. Ia menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga pada penguatan sikap dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka mendukung peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) konsep utama dalam teori Vygotsky yaitu memberikan bantuan yang sesuai agar siswa mampu belajar lebih jauh dari kemampuan awalnya.<sup>69</sup>

Fleksibilitas kurikulum merdeka tercermin dari penyesuaian strategi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Megawati, pembelajaran Fikih kini banyak menekankan praktik langsung agar siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Ini memperkuat pendekatan konstruktivis, yang menekankan pentingnya *learning by doing* belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata.<sup>70</sup>

Dalam konteks pembelajaran Fikih, pendekatan yang menekankan pada praktik sangat penting karena Fikih tidak hanya memuat teori, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran menjadi kontekstual, seperti praktik wudu, shalat, atau muamalah, yang langsung diasosiasikan siswa dengan pengalaman mereka. Pendekatan ini mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya *scaffolding*, yakni dukungan bertahap yang diberikan guru sampai siswa mampu belajar secara mandiri.

---

<sup>69</sup> Tirtawaty Abdjul, 10-11.

<sup>70</sup> Mohammad Zaini, 30-31.

Pernyataan dari beberapa siswa menunjukkan bahwa mayoritas merasa tidak kesulitan dalam memahami pembelajaran Fikih. Mereka menyatakan bahwa materi cukup mudah dipahami, meskipun ada bagian tertentu seperti hafalan yang memerlukan usaha lebih. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan secara efektif, namun tetap memerlukan variasi strategi agar semua aspek materi, baik teori maupun praktik, dapat dikuasai siswa secara merata.

Menariknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran masih dapat mengatasinya dengan bantuan tugas tambahan, pencarian informasi mandiri melalui internet, atau diskusi dengan teman. Ini mencerminkan prinsip *socio-cultural learning* dalam teori Vygotsky, yaitu belajar dalam konteks sosial sangat membantu perkembangan kognitif. Kolaborasi antar siswa menjadi sarana penting dalam memperdalam pemahaman, sesuai dengan konsep *social interaction* yang dianggap kunci dalam proses belajar.<sup>71</sup>

Efektivitas kurikulum merdeka juga tercermin dari pencapaian hasil belajar siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Artinya, meskipun kurikulum ini mengurangi tekanan dalam penilaian administratif, kualitas pemahaman siswa tetap terjaga. Penekanan pada proses dan pemahaman konsep lebih diutamakan daripada sekadar hasil akhir. Ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa proses pembelajaran dan interaksi lebih penting dibanding sekadar hasil atau produk akhir.

---

<sup>71</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, 75.

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 1 Banjar dapat dikatakan efektif. Kurikulum ini mendukung pendekatan pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif sesuai dengan prinsip-prinsip Teori Konstruktivisme Vygotsky. Guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan mampu membentuk karakter serta keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.